

PENDAMPINGAN MANAJEMEN SDM PADA TK TUNAS RIMBA PERHUTANI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEJAK USIA DINI

Gayatria Oktalina^{1*)}, Agnisa Widayanti¹⁾, Fitra Jaya¹⁾, Yati¹⁾, Sucipto¹⁾

¹ Universitas Terbuka

**Corresponding Author's Email: gayatria.oktalina@ecampus.ut.ac.id*

Article Info	ABSTRAK
Article History: <i>Received: October 31, 2025</i> <i>Revised: November 9, 2025</i> <i>Accepted: November 14, 2025</i> Keywords: <i>Early Childhood Education, Human Resource Management, Learning methods, Literacy, Numeracy.</i> Copyright © 2025, The Author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA license 	Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen sumber daya manusia (SDM) di TK Tunas Rimba Perhutani Indramayu sebagai upaya meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini. Program telah dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah beserta guru-guru TK Tunas Rimba Perhutani Cabang Indramayu. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, workshop, pendampingan langsung, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang manajemen SDM dan teknik pembelajaran literasi-numerasi. Guru mampu menyusun program literasi dan numerasi yang lebih terstruktur dan kreatif, serta menghasilkan media pembelajaran sederhana untuk mendukung kegiatan tersebut. Partisipasi siswa dalam aktivitas membaca dan berhitung harian juga meningkat setelah penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, program ini membantu TK mitra memperkuat pengelolaan pendidikannya, yang diharapkan berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sejak usia dini. ABSTRACT <i>This community service program aimed to improve human resource management at TK Tunas Rimba Perhutani in Indramayu as an effort to enhance early childhood literacy and numeracy. The program was implemented involving the kindergarten's Tunas Rimba Perhutani Cabang Indramayu principal and teachers. The assistance approach included training sessions, workshops, direct mentoring, and participatory evaluation. The results indicated an improvement in teachers' understanding of HR management and literacy-numeracy teaching techniques. Teachers became capable of designing more structured and creative literacy and numeracy programs, and produced simple learning media to support these activities. Student participation in daily reading and counting activities also increased after the implementation of more varied and enjoyable learning methods. Overall, this program helped the partner kindergarten strengthen its educational management, which is expected to positively impact the literacy and numeracy skills of the students from an early age.</i>

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang fundamental bagi peserta didik sejak usia dini. UNESCO (2024) menekankan bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan periode kritis bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional, di mana keterampilan literasi dan numerasi mulai dibentuk sebagai fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat karena kemampuan literasi membaca dan berhitung yang baik pada masa kanak-kanak akan menjadi landasan bagi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Namun, tantangan dalam pendidikan dasar di Indonesia masih signifikan. Hasil asesmen internasional dan nasional mengindikasikan rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa. Sebagai contoh, survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada peringkat 72 dari 77 negara, dan kemampuan matematika pada peringkat 72 dari 78 negara (OECD, 2019). Data nasional pun memperlihatkan kondisi serupa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) melaporkan bahwa 1 dari 2 peserta didik di Indonesia belum mencapai kompetensi minimum literasi, dan 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum

numerasi berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap upaya peningkatan literasi dan numerasi sejak pendidikan anak usia dini. Literasi dan numerasi bukan hanya kunci sukses akademik, tetapi juga berdampak jangka panjang pada aspek sosial dan ekonomi. Anak dengan kemampuan literasi-numerasi rendah cenderung kesulitan mengikuti pembelajaran, mudah demotivasi, bahkan berisiko putus. Sebaliknya, penguasaan literasi dan numerasi yang kuat sejak dini akan mempersiapkan anak untuk beradaptasi di masyarakat modern yang sarat informasi dan teknologi.

Upaya meningkatkan literasi dan numerasi di tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) perlu dilakukan secara komprehensif. Salah satu faktor kunci penentu keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik dan tata kelola sekolah. Laporan pendidikan internasional menyebutkan bahwa "mutu sistem pendidikan tidak dapat melebihi mutu gurunya" (Barber & Mourshed, 2007). Artinya, kualitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah – terutama guru dan kepala sekolah – sangat menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, program pendampingan peningkatan manajemen SDM di satuan PAUD, seperti yang dilakukan pada TK Tunas Rimba Perhutani Cabang Indramayu, merupakan inisiatif strategis untuk memperkuat kompetensi pendidik dan pengelola sekolah. Melalui peningkatan manajemen SDM yang efektif, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif sehingga literasi dan numerasi anak usia dini dapat berkembang optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Tunas Rimba Perhutani Cabang Indramayu, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan program adalah selama ± 4 bulan, dari Mei s.d Juli 2025. Peserta dalam program ini meliputi kepala TK dan guru TK Tunas Rimba yang terlibat aktif dalam kegiatan. Tim pendamping terdiri dari 5 orang dosen dan 1 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka yang memiliki keahlian di bidang Pendidikan Ekonomi. Metode pelaksanaan mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan program dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan: Tahap awal berupa observasi lapangan dan diskusi dengan kepala sekolah untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan spesifik di TK Tunas Rimba. Tim melakukan wawancara awal dengan kepala TK dan guru-guru untuk memetakan kondisi manajemen SDM, metode pembelajaran yang digunakan, serta kendala dalam pengajaran literasi dan numerasi. Hasil analisis kebutuhan ini kemudian dijadikan dasar perancangan materi dan strategi pendampingan yang tepat sasaran.
2. Pelatihan dan Workshop: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyelenggarakan pelatihan intensif bagi para guru. Materi pelatihan mencakup dua aspek utama: (a) *Manajemen SDM pendidikan*, yang meliputi perencanaan program pembelajaran, pengorganisasian kegiatan literasi-numerasi di kelas, pembagian tugas guru, serta teknik evaluasi pembelajaran di TK; (b) *Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi*, yang berisi pengenalan metode kreatif mengajar membaca dan berhitung untuk anak usia dini. Pada sesi ini guru diperkenalkan konsep literasi awal, numerasi dasar, serta contoh kegiatan pembelajaran berbasis permainan (games) dan cerita. Workshop dilengkapi dengan praktek pembuatan media edukatif sederhana, seperti pembuatan kartu huruf, papan angka berwarna, poster alfabet, dan alat permainan edukatif lainnya. Guru-guru secara berkelompok mengembangkan rencana kegiatan literasi dan numerasi harian dengan bimbingan tim pendamping.
3. Pendampingan Implementasi: Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung di kelas selama beberapa minggu. Tim pendamping berkolaborasi dengan guru dalam menerapkan program literasi dan numerasi yang telah dirancang. Misalnya, tim membantu melaksanakan sesi *membaca pagi* (reading time) setiap hari selama ± 15 menit sebelum pelajaran inti dimulai, di mana guru membacakan cerita atau buku bergambar kepada anak-anak. Selain itu, pendampingan dilakukan saat guru menerapkan permainan numerasi (seperti berhitung benda, permainan kancing berhitung, dan lagu angka) dalam kegiatan pembelajaran. Tim memberikan masukan dan arahan secara *on the spot* untuk meningkatkan teknik mengajar, manajemen kelas, dan penggunaan media. Pendampingan ini bertujuan memastikan guru merasa percaya diri menerapkan metode baru serta mengatasi kendala yang muncul di lapangan.
4. Evaluasi dan Refleksi: Pada akhir program, dilaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pendampingan. Metode evaluasi meliputi observasi kelas, wawancara akhir dengan guru

dan kepala sekolah, serta kuesioner sederhana untuk menilai peningkatan pemahaman dan kepuasan guru terhadap program. Observasi kelas digunakan untuk melihat perubahan dalam cara guru mengelola pembelajaran literasi dan numerasi (misalnya frekuensi dan kualitas kegiatan membaca-berhitung di kelas). Wawancara dan kuesioner membantu menggali persepsi guru mengenai manfaat pelatihan, kendala yang masih dirasakan, serta komitmen untuk melanjutkan program yang telah dirintis. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan kondisi awal (sebelum program) sebagai bahan refleksi. Selanjutnya, tim pendamping dan pihak TK melakukan forum refleksi bersama untuk menyusun rencana keberlanjutan program secara mandiri oleh sekolah.

Seluruh proses di atas dilaksanakan dengan mematuhi protokol dan etika kemitraan. Tim senantiasa berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam setiap kegiatan, menghormati jadwal sekolah agar program tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar rutin. Dokumentasi kegiatan melalui foto, catatan harian, dan rekap evaluasi disusun sebagai laporan akhir. Metode pendampingan partisipatif ini diharapkan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dari para guru terhadap program, sehingga hasil yang dicapai dapat berkelanjutan setelah program formal berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program

Pelaksanaan program pendampingan di TK Tunas Rimba Perhutani Indramayu secara umum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari aspek peningkatan kapasitas guru, terjadi perubahan positif pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran literasi dan numerasi. Sebelum program, sebagian guru mengaku masih kesulitan merancang aktivitas literasi harian dan cenderung menggunakan metode konvensional seperti menulis di buku dan menghafal. Setelah mengikuti pelatihan, para guru mampu menyusun program literasi harian yang terstruktur—misalnya kegiatan membaca bersama dan permainan numerasi sederhana—yang terbukti meningkatkan minat belajar anak (Sudarti, 2021; Yuliani, 2018). Setiap guru juga berhasil membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mingguan yang memasukkan kegiatan literasi dan numerasi sesuai tingkat perkembangan anak TK. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pedagogik, sebagaimana dijelaskan oleh (Supriadi, 2020) bahwa pelatihan guru yang terencana mampu meningkatkan profesionalisme pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran anak usia dini. Guru juga menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi setelah workshop; mereka mampu membuat alat peraga edukatif seperti kartu alfabet bergambar, papan flanel angka, dan media pohon huruf, yang selaras dengan temuan (Rahmawati & Sari, 2021) bahwa penggunaan media konkret dan visual memperkuat keterlibatan anak dalam pembelajaran literasi dasar.

Selain itu, kemampuan mendongeng guru meningkat melalui sesi pelatihan storytelling. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suyanto, 2017) yang menekankan bahwa kegiatan mendongeng dan bercerita efektif menumbuhkan kemampuan berbahasa serta imajinasi anak usia dini. Dari aspek manajemen SDM sekolah, kepala TK dan guru berhasil menyusun serta memperbaiki dokumen pendukung pembelajaran, termasuk program kerja literasi dan numerasi tingkat sekolah. Panduan kegiatan seperti “15 menit membaca bersama”, “pojok baca kelas”, dan “kompetisi literasi-numerasi” merupakan strategi yang juga direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dalam Gerakan Literasi Nasional untuk memperkuat budaya literasi di sekolah. Fungsi supervisi akademik internal pun menjadi lebih aktif setelah kepala sekolah menerapkan sistem monitoring dan umpan balik mingguan, sebagaimana ditegaskan oleh (Sukawati, 2020) bahwa supervisi akademik berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru.

Dampak pada Siswa

Meskipun durasi program relatif singkat, hasil observasi dan laporan guru menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan membaca dan berhitung. Anak-anak terlihat lebih antusias saat mengikuti sesi bercerita bergambar dan permainan numerasi sederhana—menandakan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak (NAEYC, 2012; Snow & Matthews, 2016). Penelitian oleh (Wasik & Hindman, 2020) juga mengonfirmasi bahwa metode story-based learning efektif menumbuhkan kesadaran fonologis, kosa kata, serta kemampuan sosial-emosional anak. Guru juga mengamati peningkatan kemampuan sosial dan komunikasi anak melalui kegiatan literasi-numerasi berkelompok, di mana anak belajar bekerja sama dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan temuan (Vygotsky, 1978) bahwa interaksi sosial merupakan kunci perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan

demikian, pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bukan hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial-emosional anak.

Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan ini memperkuat teori bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Armstrong, 2006; Sušanj et al., 2020). Ketika guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik, mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Destiawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif meningkatkan antusiasme anak serta hasil belajar di PAUD. Pendekatan yang digunakan di TK Tunas Rimba juga konsisten dengan prinsip “belajar sambil bermain”, sebagaimana disarankan oleh UNESCO (2024) dan NAEYC (2012) bahwa pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilaksanakan melalui kegiatan kontekstual dan menyenangkan, bukan melalui drilling atau metode akademik kaku. Dari sisi manajemen sekolah, praktik yang dikembangkan memperlihatkan terbentuknya budaya mutu berkelanjutan. Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai instructional leader yang aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Leithwood & Jantzi (2005) bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Supervisi rutin yang diterapkan kepala TK mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, sebagaimana juga ditemukan oleh Ansori et al. (2021) dalam penelitiannya tentang efektivitas supervisi akademik dalam peningkatan kompetensi guru.

Tantangan utama program terletak pada keterbatasan waktu dan intensitas kegiatan. Hal ini selaras dengan temuan Guskey (2002) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku guru akibat pelatihan pendidikan memerlukan waktu dan pendampingan lanjutan agar dapat berakar kuat dalam praktik mengajar. Selain itu, partisipasi orang tua terbukti menjadi faktor eksternal penting yang mendukung pembentukan kebiasaan literasi anak di rumah (UNESCO, 2024; Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, strategi pelibatan orang tua dan komunitas literasi perlu dipertahankan dan diperluas pada kegiatan berikutnya. Sebagai langkah pengembangan lanjutan, integrasi teknologi pendidikan menjadi peluang potensial. Penggunaan aplikasi edukatif sederhana dan media digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak, sebagaimana dibuktikan oleh Choirunnisa et al. (2024) dan Suryani (2020) bahwa media berbasis teknologi dapat meningkatkan fokus, kreativitas, dan keterampilan literasi-numerasi anak jika digunakan secara tepat dengan pendampingan guru. Yusuf dan Darmansyah (2025) juga menegaskan bahwa integrasi teknologi pada PAUD harus disertai dengan strategi pedagogis yang matang agar manfaatnya optimal dan risiko distraksi digital dapat diminimalisasi.

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam konteks pendidikan adalah proses strategis pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan agar dapat berkontribusi optimal mencapai tujuan pembelajaran. Armstrong (2006) mendefinisikan manajemen SDM sebagai pendekatan strategis untuk mengelola orang-orang dalam organisasi sehingga kinerjanya maksimal mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam lingkungan sekolah, yang dimaksud SDM mencakup kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Penerapan prinsip-prinsip manajemen SDM di lembaga pendidikan mencakup serangkaian fungsi penting: perencanaan kebutuhan guru dan tenaga pendukung, rekrutmen dan seleksi, pengembangan profesional (pelatihan dan pembinaan), penilaian kinerja, hingga pemberian penghargaan dan kesejahteraan (Sušanj et al., 2020). Seluruh proses tersebut bertujuan memastikan setiap pendidik berkembang menjadi tenaga profesional yang berdedikasi. Manajemen SDM yang efektif di sekolah berpengaruh positif terhadap iklim kerja dan mutu pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan motivasi guru sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola sumber daya manusianya (Rasheed et al., 2016; Sukawati et al., 2020). Lingkungan kerja yang kondusif, kesempatan pelatihan yang berkesinambungan, supervisi yang suportif, dan sistem penghargaan yang adil akan meningkatkan kinerja guru serta semangat mereka dalam mengajar (Eppich et al., 2019; Dekawati et al., 2021; Muazza, 2021). Sebaliknya, manajemen SDM yang lemah – misalnya kurangnya dukungan pengembangan profesional atau evaluasi kinerja yang tidak jelas – dapat menurunkan moral guru dan berdampak negatif pada proses pembelajaran.

Dalam kasus TK Tunas Rimba Perhutani di Indramayu, pendampingan peningkatan manajemen SDM difokuskan pada penguatan aspek-aspek tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Agustian et al. (2023) bahwa pengelolaan SDM sekolah yang sistematis (meliputi rekrutmen, pelatihan, evaluasi, dan reward) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja guru dan kualitas pengajaran di kelas.

Dengan kata lain, melalui manajemen SDM yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa guru-gurunya memiliki kompetensi pedagogis yang memadai, terus berkembang, dan termotivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran literasi dan numerasi sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pendampingan peningkatan manajemen SDM pada TK Tunas Rimba Perhutani Indramayu telah berhasil meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pengelolaan pembelajaran di sekolah mitra. Guru-guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi yang kreatif dan terstruktur. Peningkatan kompetensi pendidik ini berdampak positif terhadap proses belajar siswa, terlihat dari meningkatnya minat dan partisipasi anak dalam aktivitas membaca dan berhitung sehari-hari. Selain itu, melalui program ini sekolah mampu menyusun sistem manajemen pembelajaran literasi-numerasi (program harian dan monitoring) yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan manajemen SDM merupakan strategi efektif untuk memperkuat mutu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya peningkatan literasi dan numerasi sejak dini.

Saran

Berikut adalah beberapa saran tindak lanjut yang dapat dipertimbangkan berdasarkan temuan program ini:

1. Keberlanjutan Program di Sekolah: TK Tunas Rimba sebaiknya melanjutkan program literasi dan numerasi yang telah dirintis secara berkesinambungan. Misalnya, mempertahankan jadwal membaca buku pagi dan permainan numerasi mingguan sebagai bagian rutin dari kurikulum TK. Evaluasi berkala perlu dilakukan (misalnya tiap akhir semester) untuk memantau perkembangan kemampuan literasi-numerasi anak dan efektivitas kegiatan yang berjalan.
2. Peningkatan Kompetensi Guru Lanjutan: Para guru diharapkan terus mengembangkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan lanjutan atau kegiatan workshop pendidikan anak usia dini yang relevan. Sekolah dan dinas pendidikan dapat memfasilitasi pelatihan mengenai metode pembelajaran inovatif lainnya, seperti STEM untuk PAUD, pembelajaran Montessori dasar, atau pendalaman teknik bercerita. Guru juga dapat didorong melakukan benchmarking ke TK lain yang berprestasi dalam bidang literasi untuk saling berbagi praktik baik.
3. Dukungan Sarana dan Kebijakan: Pihak terkait (Dinas Pendidikan Kabupaten maupun pengelola Perhutani setempat) disarankan memberikan dukungan berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana tambahan, misalnya donasi buku-buku cerita anak, alat permainan edukatif numerasi, atau pengembangan sudut literasi di sekolah. Selain itu, kebijakan di tingkat daerah yang mendorong gerakan literasi sekolah akan sangat membantu. Kolaborasi dengan Perpustakaan Daerah atau komunitas literasi lokal bisa dijadi untuk menambah sumber daya dan kegiatan pendukung di TK.
4. Integrasi Teknologi secara Bijak: Sekolah dapat mulai mempertimbangkan pemanfaatan media teknologi edukasi sebagai pelengkap pembelajaran. Misalnya, menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif sederhana (yang sesuai untuk anak usia dini) atau memutar konten audio-visual edukatif di kelas sebagai variasi. Penerapan teknologi ini harus dilakukan secara bertahap dan terkontrol; guru dan orang tua perlu diberikan pemahaman agar dapat membimbing anak menggunakan perangkat digital secara sehat. Penggunaan teknologi yang tepat guna diharapkan dapat semakin meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar sekaligus memperkenalkan keterampilan digital dasar sejak dini, tanpa mengesampingkan pendekatan bermain langsung yang tetap penting di usia mereka.

Dengan menjalankan saran-saran di atas, diharapkan dampak positif dari program pengabdian ini dapat terus berlanjut dan bahkan meningkat. Sekolah diharapkan mampu mandiri mengelola program literasi dan numerasi, dan pengalaman dari TK Tunas Rimba ini dapat menjadi model bagi lembaga PAUD lainnya dalam upaya serupa. Komitmen bersama dari guru, sekolah, orang tua, dan stakeholder terkait sangat diperlukan untuk menumbuhkan generasi anak usia dini yang siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan keterampilan literasi dan numerasi yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendanai dan mendukung pelaksanaan program ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala TK Tunas Rimba Perhutani Indramayu beserta para guru atas kerja sama, antusiasme, dan dedikasinya selama proses pendampingan. Semoga sinergi yang terjalin dapat terus berlanjut dalam peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. R., Pratiwi, L., & Nurhidayah, S. (2023). Pengelolaan sumber daya manusia sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 23–31.
- Armstrong, M. (2006). *A handbook of human resource management practice* (10th ed.). London: Kogan Page.
- Choirunnisa, S., Muyasaroh, U., Farda, A., Hartati, Y. S., & Umiyati, U. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di PAUD kelompok usia 2–3 tahun di Labschool UNNES. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(2). <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.22548>
- Dekawati, E., Nuraini, N., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh pelatihan dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 49–58.
- Destiwati, F., Dhika, H., & Surajiyo. (2024). Inovasi pembelajaran digital: Peningkatan literasi dan numerasi di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Insan Peduli Sosial Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 39–47.
- Eppich, W., Cheng, A., & Grant, V. (2019). Learning through simulation debriefing: The good judgment approach. *Medical Teacher*, 41(1), 23–29. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1501320>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). SAGE Publications.
- Muazza, M. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–96.
- NAEYC. (2012). *Technology and interactive media as tools in early childhood programs serving children from birth through age 8* (Position Statement). National Association for the Education of Young Children.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahmawati, D., & Sari, P. (2021). Pengaruh media visual terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2),
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and language in the early grades. *The Future of Children*, 26(2), 57–74.
- Sudarti. (2021). Penerapan pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Supriadi, D. (2020). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 211–220.
- Sukawati, N. L. P., Adnyana, I. M., & Utama, I. M. (2020). Pengaruh lingkungan kerja dan motivasi terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 91–102.
- Suryani, N. (2020). Media digital dalam pembelajaran anak usia dini: Tantangan dan peluang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1123–1137.
- Sušanj, Z., Radetić-Paić, M., & Zarevski, P. (2020). Challenges for human resource management in higher education institutions: An international perspective. *Journal of Contemporary Management Issues*, 25(1), 143–158.
- Suyanto, S. (2017). Mendongeng sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–20.
- UNESCO. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO Publishing.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through teacher–child interactions: A review of research and implications for early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 48(4), 487–496. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00985-1>
- Yuliani, S. (2018). Strategi pengembangan literasi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 77–86.
- Yusuf, S., & Darmansyah. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini. *Aulad: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–134.